

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 233, “APA ITU EGO DUNIA?”

21 Maret 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai- Chology ,” hal. 194 – 200.*

EGO DUNIA HANYA IMAJINASI KITA

Ada aspek yang mengganggu yang hadir dalam diri kita semua. Ini terlihat jelas ketika intensitasnya tinggi dan tidak mencolok ketika intensitasnya rendah. Namun, aspek ini selalu terekspresikan dengan satu atau lain cara dan kita tidak dapat menghindarinya. Semakin kita menyangkalnya, semakin kuat pula kehadirannya. Ini adalah ciptaan kita sendiri dan hanya kita yang mengembangkannya.

Sebuah ilustrasi diperlukan untuk memahami hal ini. Seorang teman memberi tahu seorang pemuda bahwa ada hantu di kamarnya. Oleh karena itu kehidupan pemuda tersebut menjadi cobaan berat dan terus menerus terganggu, penuh kekhawatiran dan kecemasan. Kemudian seorang bijak datang dan menanyakan alasan kehidupannya yang bermasalah. Pemuda itu menjawab bahwa ada hantu di dalam ruangan sehingga dia tidak dapat beristirahat. Orang bijak menyuruhnya untuk menunjukkan hantu itu kepadanya sehingga dia bisa mengusirnya.

Pemuda itu tidak punya jawaban dan terus bersikeras bahwa sebenarnya ada hantu di kamarnya. Faktanya pemuda itu berada di bawah pengaruh hantu yang tidak ada, hanya imajinasi belaka. Hanya ilusi hantu saja yang mengganggunya.

Begitu pula dengan faktor yang tidak ada dalam diri kita, menyebabkan kita menjadi korban dari faktor yang tidak ada yang disebut 'ego'. Ego hanyalah imajinasi kita. 'Barang' Itu tidak ada sampai kita mulai membayangkannya dan memeliharanya. Dari ego, kita mengembangkan kepribadian. Kita tidak mau melepaskannya berapapun biayanya, karena itu adalah identitas buatan kita sendiri. Tidak ada yang membeli ego – keunikan kita bergantung pada ego ini dan karenanya kita tidak ingin melepaskannya. Namun sebenarnya hal itu tidak ada, melainkan hanya hadir dalam imajinasi kita.

ANAK TIDAK PUNYA RASA EGO

Jika kita mengambil contoh seorang anak kecil, kita mendapati bahwa anak tersebut tidak memiliki ego. Jika anak itu dimarahi, dia akan menangis dan segera dia akan kembali kepada kita dan mulai bermain. Penjelasan sebanyak apa pun tidak dapat membuat anak memahami egonya.

Saat kita tumbuh dewasa, orang tua kita mulai menanamkan gagasan ego ke dalam diri kita. Mereka mendorong kita menjadi yang pertama di sekolah dan yang pertama dalam

olahraga. Orang tua kita ingin kita menjadi berbeda dan unik dan juga menjadi luar biasa.

Latihan ini dimulai di rumah. Pada saat anak masuk perguruan tinggi, egonya sudah tumbuh dan mereka mulai merasa bahwa dirinya adalah sesuatu yang istimewa. Dengan semakin majunya kedudukan, kemudian dengan harta benda dan karir yang sukses, ego semakin berkembang. Akhirnya, setiap personifikasi ego ada karena itulah yang telah kita kembangkan seiring berjalannya waktu. Dalam proses ini, kita tidak menikmati kebahagiaan di dalam diri kita.

Di jalan spiritual, terlepas dari seluruh upaya spiritual kita dan seluruh semangat penyelidikan spiritual, kita kehilangan kegembiraan karena hambatan yang disebut ego ini. Namun itu hanyalah khayalan belaka – hanya fiksi yang diciptakan oleh diri kita sendiri. Tidak ada yang membeli ego; tidak ada yang mengeksport ego; tidak ada yang mengimpor ego. Kita telah merekayasa ego dan karena kita menyukainya, kita tidak ingin melepaskannya.

APA ITU EGO?

Sekarang kita sampai pada pertanyaan penting: Apa itu ego? Pertama-tama, mari kita pahami bahwa mencapai Tuhan adalah hal yang mustahil selama masih ada unsur ego. Ego adalah kendala terbesar dan membuat mustahil untuk dekat dengan Ketuhanan.

Kedua, kita mungkin berpikir bahwa kita tidak ingin bersama Tuhan dan kita merasa nyaman dengan apa adanya. Pernyataan ini mungkin tidak apa-apa, tetapi kita harus menyadari bahwa ego adalah penyebab kesengsaraan dan kesedihan kita. Hal ini telah membuat hidup kita sengsara bahkan dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Poin ketiga: Ego itu berbahaya. Hal ini karena ego manusia telah mencapai keadaan sedemikian rupa sehingga setiap orang berada dalam 'perjalanan ego'. Dalam interaksi manusia saat ini, orang memperlakukan perasaan orang lain dan memanipulasi sentimen orang lain.

DI MANA ADA EGO, ADA PENGARUH DARI ORANG LAIN

Ketika orang egois dipuji, dia berada di puncak dunia, mengira bahwa orang-orang memujinya. Namun faktanya, manusia hanya berusaha menyanjung, memanfaatkan egonya. Jika orang yang sama ditegur, dia menjadi sangat kesal. Dengan demikian, ego bisa terdongkrak atau mengempis .

Ketika ego hadir, kita memberikan ruang kepada orang lain untuk 'bermain-main' dengan kita. Orang bisa mengatur atau memanipulasi kita. Dengan cara ini, mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya. Karena ego, kita membiarkan diri kita 'dimainkan' di tangan orang lain. Ini harus kita pahami.

Terkadang kita merasa tersesat karena orang memanfaatkan kita sehingga kita disakiti, karena itu semua hanyalah permainan ego. Jika kita tidak memiliki ego, tidak ada yang bisa menghina atau memuji kita. Kalau hari ini ada hinaan, yakinlah besok akan ada

pujian. Oleh karena itu, penting untuk melihat ego ini. Aspek fundamentalnya adalah bahwa hal tersebut merupakan buatan kita sendiri dan berubah menjadi sesuatu yang memungkinkan semua orang mengeksploitasi kita.

EGO MENGAMBIL SEGALA SESUATU NYA

Ego membuat hidup kita menjadi mekanis. Segala kesegaran dan keindahan hidup hilang karena ego. Terlebih lagi, orang yang egois menganggap remeh segalanya.

Orang dengan ego adalah orang yang sombong dan tidak diinginkan dalam bidang spiritual. Orang-orang seperti itu menuruti gosip tentang pergerakan/aktivitas Bhagawan, seperti jadwal *darshan* atau rencana perjalanan-Nya. Tentu saja, kecenderungan seperti itu sangat menjijikkan.

EGO DAPAT MEMBAWA KITA DALAM KEADAAN PERBUDAKAN

Ego membawa kita pada keadaan perbudakan. Demi menjaga ego, tanpa disadari kita menjadi budak orang lain. Karena merasa penting untuk mencoba menyenangkan semua orang, agar ego kita tetap terjaga. Hal ini membuat kehidupan menjadi mekanis, seperti robot. Kehidupan mekanis hanyalah salah satu ciri ego.

SEMANGAT KOMPETISI

Ciri lain dari ego adalah semangat bersaing. Di mana ada persaingan, Keilahian hilang. Meskipun kata 'kompetisi' dapat diterapkan dalam bahasa duniawi, namun dalam kehidupan sehari-hari kata tersebut tidak mendapat tempat dalam kamus kehidupan spiritual. Spiritualitas memberi tahu kita bahwa hanya ada Satu yang tidak ada sedetik pun.

Ekoham Bahusyam , ekam Eva.

Ekam (Satu) *Eva* (Hanya Satu). Ketika hanya ada Yang Satu tanpa ada duanya, siapa yang bersaing dengan siapa? Seorang pria tunggal tidak dapat bersaing dengan orang lain. Kecuali ada yang kedua, bersaing dengan siapa? Spiritualitas mengatakan bahwa kesadaran yang sama ada dalam diri kita masing-masing; bahwa kita semua adalah percikan Ilahi. Tuhan mengasihi kita semua. Kita semua sama-sama sayang kepada-Nya. Beliau mengenal diri kita masing-masing. Dalam hal ini, di manakah persoalan persaingan muncul?

Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya adalah bhakta yang lebih hebat dari yang lain karena tidak ada mekanisme spiritual yang dapat menimbang spiritualitas. Memang benar, tidak ada ruang untuk mengukur pengabdian.

Semangat bersaing adalah ciri ego. Beberapa orang berkata, "Saya tidak punya ego." Namun, orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang paling egois. Melalui perbandingan dan persaingan, ego mengekspresikan dirinya, memunculkan keburukannya.

KEPEMILIKAN

Kualitas ego lainnya adalah sikap posesif. Sifat ini anti spiritual. Ada sekian banyak hal yang dapat dimiliki seseorang di dunia material. Seseorang dapat memiliki kekuasaan dan uang tetapi seseorang tidak dapat memiliki Tuhan. Namun tetap saja ego memiliki sifat posesif.

Beberapa orang bersikap posesif mengenai berapa tahun mereka telah datang ke Prasanthi Nilayam. Saya selalu duduk di satu tempat tertentu selama darshan Baba . Suatu ketika Swami dengan bercanda bertanya kepada saya apakah saya sudah mendaftarkan (kepemilikan atas) tempat itu? Saya menjawab bahwa 'pendaftaran' itu akan (dilakukan) atas nama saya, selama Rahmat Baba ada di sana. Swami tersenyum. Karena kita mempunyai semangat kemelekatan ini, kita ingin memiliki segalanya.

Kita tidak bisa memiliki Tuhan. **Namun, marilah kita membiarkan diri kita dikuasai oleh-Nya.** Begitu Tuhan memegang kita, kita merasa nyaman dan yakin bahwa kita tidak akan pernah terjatuh. Ketika kita mencoba untuk memilikinya, Beliau mungkin tidak menerima kita. Kita mungkin tidak dapat berpegang pada-Nya.

Profesor Anil Kumar menawarkan lebih banyak kebijaksanaan mengenai topik ini di sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda.

Om Sai Ram!